

Jejak Ajaran Syiah (Persia) di Sulawesi: Studi Awal Kasus Suku Bugis, Makassar dan Mandar

Supa Atha'na¹

¹Iranian Corner Universitas Hasanuddin-Makassar.
Email : supa.athana@gmail.com

Abstract

It has become common understanding that South Sulawesi's ethnicities (ie Bugis, Makassar, Mandar, and Toraja) are influenced by Islamic-Arabic style. This study will provide a new perspective on the different types of Islamic cultures that had made their influenced on the some ethnicities in South Sulawesi. The Islamic assimilation on the variety of ethnicities in South Sulawesi are strongly influenced by Persian culture. The influence of Islamic Persian came much earlier than Islamic Arabian or Gujarati. This is based on the historical fact that Sayyid Jamaluddin Husain al-Kubra, the Persian, came to Tosora-Wajo in the 13th century. So, the people of South Sulawesi had been already familiar with the Islam long before the arrival of Datuk Ribandang in the kingdom of Tallo in 1605. The Islamic cultural assimilation will be analyzed by a variety of perspectives: First, a culture that was organized in the form of language and literature, oral tradition, and Sufism (The Mystical Dimension of Islam). Second, social behavior such as culture and tradition of the birthday celebration of Prophet Muhammad, Ashura, the Twelve of Member Bissu in Wajo and Assikalaibineng (Ethics of Husband-Wife Intimate Relations). Third, artifacts that can be seen in the architecture of the mosques which are equipped with twelve windows and two main gates.

Keywords: Sayyid Jamaluddin Husain Al-Kubra, Persia, Tosora, Tasawuf, Asyura,

Pendahuluan

Masyarakat meyakini bahwa suku-suku di Pulau Sulawesi telah berasimilasi dengan nilai-nilai dan ajaran Islam. Namun, tidak bisa dipungkiri bahwa suku dan etnik di Sulawesi juga dipengaruhi budaya dan tradisi Hindu, Budha, Kristen dan Barat. Tulisan ini mencoba untuk memberikan analisis dengan perpektif yang berbeda, khususnya dalam kaitan budaya Islam yang telah menancapkan sebuah tonggak yang sangat kuat dalam corak kehidupan masyarakat dan etnis di Sulawesi yang telah berasimilasi dengan budaya Islam versi Arab, Gujarat dan Persia.

Signifikansi studi ini terletak pada upaya untuk menghadirkan sebuah persepsi baru dari pemahaman umum yang berkembang di tengah-tengah masyarakat muslim di Sulawesi, dan mungkin di tempat lain, yang berpandangan bahwa pengaruh Islam pada budaya dan tradisi suku-suku yang ada di wilayah ini hanya berasal dari Arab. Di Sulawesi, budaya Islam dipahami dan diklaim dipengaruhi oleh hanya Islam-Arab, atau disampaikan oleh orang Arab. Pengaruh budaya Islam yang lain seperti Islam versi Persia belum diketahui apalagi dikenal oleh masyarakat pada umumnya.

Pandangan tersebut muncul dipengaruhi oleh beberapa faktor; pertama, pandangan eksklusif Islam yang menganggap Islam sama dengan Arab. Kedua, ulama Persia, dalam menyebarkan Islam lebih suka dan cenderung untuk menggunakan bahasa Arab. Akibatnya masyarakat memahaminya sebagai orang Arab. Ketiga, secara fisik orang-orang Persia sangat mirip dengan orang Arab. Keempat, mereka yang punya status sosial tinggi di masyarakat, seperti; raja, ilmuwan-intelektual, sejarawan, dan pemimpin agama mempunyai kontribusi yang kuat untuk semakin menegaskan persepsi tersebut dengan *taken for granted*, tanpa melakukan penelitian secara akurat dan mendalam.

Sebagai contoh, tidak ada orang yang mengetahui bahwa Sayyid Jamaluddin Husain al-Kubra sebagai orang Persia, ulama besar yang merupakan kakek dari para wali songo, yang datang ke Sulawesi jauh sebelum Datuk Ri Bandang, Datuk Patimang, serta Datuk Di Tiro menginjakkan kakinya di Kerajaan

Tallo. Menurut Martin Van Bruinessen (1995) bahwa anak-anak Syah Ahmad, Jamaluddin dan saudara-saudaranya, sudah diduga mengembara ke Asia Tenggara. Jamaluddin, pada awalnya, menginjakkan kaki di Kamboja terus ke Aceh. Setelah itu, ia berlayar ke Semarang dan menghabiskan bertahun-tahun waktunya di pulau Jawa. Akhirnya, ia melanjutkan perjalanan ke Pulau Sulawesi dan tinggal di sana sampai wafat.

Menurut riwayat lain ia menyebarkan Islam ke Indonesia dengan kafilah keluarganya. Ketika ia menuju ke Pulau Jawa, anaknya Sayyid Ibrahim (Maulana Malik Ibrahim) tetap di Aceh untuk mendidik rakyat tentang Islam. Sayyid Jamaluddin Husain al-Kubra tiba di Pulau Jawa pada masa Imperium Majapahit. Beberapa tahun tinggal di bawah pemerintahan Majapahit, lalu menuju ke negeri Bugis, dan ia meninggal di Wajo (Sulawesi Selatan).

Martin Van Bruinessen (1995) mencatat bahwa Sayyid Jamaluddin Husain al-Kubra tiba di tanah Bugis pada tahun 1452 Masehi, dan meninggal pada 1453 M.¹ UKA Tjandrasasmita (2006), sejarawan terkemuka Indonesia, memperkirakan bahwa Sayyid Jamaluddin Husain al-Kubra masuk ke Sulawesi Selatan (Tosora-Wajo) pada pertengahan abad ke-14.² Graaf dan Pigeaud mengakui bahwa Sayyid Jamaluddin Husein al-Kubra adalah orang suci legendaris dan juga dikenal sebagai ulama suci Islam.³

Dalam versi lain, Amir Djumbia (2009), Staf Publikasi Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Makassar mengatakan bahwa sekali waktu ada seorang muslim dari Persia yang pernah mengunjungi Indonesia Timur dan mengabarkan tentang Islam di Sulawesi Selatan. Muslim Persia itu mengatakan bahwa di Sulawesi Selatan telah ada beberapa Muslimin sekitar abad ke-2 H. Ia juga memberitahukan mengenai kehadiran sekelompok orang Islam di antara masyarakat Sulawesi Selatan. Menurut dia, Islam di Sulawesi Selatan dibawah oleh Sayyid Jamaluddin

¹Bruinessen, Martin Van (1995). *Kitab Kuning dan Pesantren*, Mizan-Bandung. (b). Nuh, K.H.R. Abdullah, *Ringkasan Sejarah Wali Songo*, Tanpa Tahun, Teladan, Surabaya.

²Tjandrasasmita, Uka. 2006. *Ziarah Masjid dan Makam*. Jakarta: Departemen Kebudayaan dan Pariwisata.

³de Graaf, H.J. dan T.H. Pigeaud. 2003. *Kerajaan Islam Pertama Di Jawa: Tinjauan Sejarah Politik Abad XV dan XVI*. Jakarta: Pustaka Utama Graffiti.

Husain Al-Kubra yang datang dari Aceh melalui Jawa (Padjadjaran). Sayyid Jamaluddin Husain al-Kubra datang ke Jawa atas undangan Prabu Wijaya. Prabu Raden Wijaya, penerus sah Kerajaan Sunda ke – 27, yang lahir di Pakuan, menjadi Raja Majapahit pertama (1293 – 1309 M). Tidak lama kemudian, Sayyid Jamaluddin Husain al-Kubra melanjutkan perjalanan bersama dengan 15 orang rombongan ke Sulawesi Selatan. Mereka datang ke daerah Bugis dan tinggal di Tosora-Wajo dan meninggal di sana sekitar 1320 M. Ada juga riwayat lain dari Syekh Ahmad bin Muhammad Zain bin Mustafa al-Fathani (1992) menyebutkan bahwa raja yang ke empat puluh dari kerajaan Bugis bernama Lam Dasilah anak Datuk Raluwak memeluk masuk Islam pada tahun delapan ratus hijrah (800 H). Dan ia memperkirakan bahwa tahun itu juga adalah masa kedatangan Sayyid Jamaluddin ke tanah Bugis, yang bertepatan dengan tahun 1397 M.⁴ Penulis telah melakukan penelusuran referensi dan menanyakan ke beberapa sejarawan terkemuka namun nama Lam Dasilah tidak dikenal sebagai salah satu nama dari raja-raja Bugis. Besar dugaan nama Lam Dasilah, tidak lain dari La Maddusila yang merupakan raja Luwuk yang pertama memeluk Islam sebagaimana disebutkan oleh Raja Haji Ahmad dan Raja Ali Haji dalam kitabnya *Tuhfat al-Nafis*.⁵

Keterangan data itu menunjukkan bahwa Islam memang telah dikenal jauh sebelum ke tiga tokoh yang dikenal sebagai penyebar Islam di Sulawesi yaitu Datuk Ribandang, Datuk Patimang, Datuk Ditiro. Selain itu, ulama dan budaya serta tradisi Islam Persia memang ada di Sulawesi Selatan dan telah berasimilasi pada kehidupan dan budaya masyarakat di Sulawesi Selatan. Asimilasi ini sebagaimana yang ditinggalkan oleh Sayyid Jamaluddin Husain al-kubra yang datang dari di Persia (Samarkand) maupun oleh Datuk Ribandang, Datuk Patimang, Datuk Ditiro yang lahir di Sumatera. Ketiga ulama tersebut dipandang sebagai penyebar agama Islam yang pertama di Sulawesi Selatan. Mereka tiba di Bandara Tallo tahun 1605.⁶

⁴Al-Fathani, Syekh Ahmad bin Muhammad Zain bin Mustafa (1992) "*Hadiqat Al-Azhar wa Rayhan*". Kuala Lumpur: Khazanah Fathaniyah.

⁵Ahmad, Raja Haji dan Raja Ali Haji. 1982. *Tuhfat Al-Nafis*. Kuala Lumpur:Fajar Bhakti SDN.BHD

⁶Busro,Mustari.2008.*Tuan Guru dan Daeng Guru:Gerakan Islam di Sulawesi Selatan 1914-1942*.Makassar;Lagaligo press.

Dengan demikian dapat dipahami bahwasanya pengaruh budaya Islam Persia di nusantara telah menorehkan jejak-jejak khusus dan istimewa bagi pengembangan kebudayaan, intelektual, agama, pemerintahan, dan kenegaraan di nusantara. Sayangnya, posisi tersebut tidak mendapat perhatian yang signifikan dari sarjana-sarjana di Indonesia. Pengaruh budaya Islam Persia itu terasa kuat dalam doa-doa, upacara keagamaan, pemikiran sufistik; dalam perbendaharaan kata, corak penulisan hikayat, puisi, karya bercorak sejarah, adab, hukum kanun dan risalah keagamaan yang lazim disebut sastra kitab. Dalam empat yang terakhir pengaruh Persia tidak hanya dalam hal yang berkaitan dengan gaya bahasa, tetapi juga estetika dan bahan verbal penulisan seperti contoh-contoh kisah yang diselipkan di dalam kitab-kitab tersebut.

Kasus, Metode dan Tujuan

Makalah ini akan memfokuskan pada asimilasi budaya Islam Persia dalam budaya dan tradisi etnik di Sulawesi, terutama pada etnik Bugis, Makassar dan Mandar yang mana embrio asimilasi awal mulanya ditandai ketika Sayyed Jamaluddin Husain al-Kubra pertama kali menginjakkan kaki di Tosora-Wajo, yang seterusnya menyebar ke berbagai wilayah dan suku yang ada di Sulawesi.

Tujuan dari makalah ini adalah untuk mengidentifikasi jenis asimilasi budaya (tradisi Syiah) Persia pada budaya dan tradisi etnis di Sulawesi dan menjelaskan pesan dan hikmahnya. Studi kasus ini dibangun dengan mempelajari teks-teks kesusastraan, tulisan ilmiah, dan melakukan wawancara secara mendalam dengan para pemimpin komunitas atau sesepuh masyarakat seperti di Cikoang, Tosora, Mandar dan beberapa kaum terpelajar di Sulawesi.

Pembahasan

Sebelum terlalu jauh menjelaskan dan memaparkan bagaimana bentuk asimilasi budaya (Islam) Persia pada tradisi budaya Bugis, Makassar, Mandar, dan Toraja terlebih dahulu penulis menggambarkan suatu bentuk pemetaan unsur-unsur

kebudayaan guna memudahkan dalam mengidentifikasi bentuk-bentuk kebudayaan secara akurat. Menurut Herudjati Purwoko (2003) bahwa ada tiga materi budaya; rekayasa budaya, perilaku budaya, dan artefak budaya.⁷

Rekayasa budaya ini bisa dipahami sebagai sebuah usaha dari seseorang, kelompok, atau masyarakat dalam rangka menggambarkan sikap, pengalaman, keyakinan dan nilai-nilai mereka dengan sebuah konstruksi tatanan yang berlangsung secara terencana dan terorganisir. Hal ini bisa dilihat pada nilai dan norma yang dimiliki oleh orang dan kelompok masyarakat yang mengontrol cara mereka berinteraksi satu sama lain atau terhadap pihak di luar masyarakatnya sendiri. Rekayasa budaya ini pula menjadi pola dan pedoman bagi individu dan masyarakat dalam kesehariannya.

Perilaku budaya adalah perilaku yang ditunjukkan oleh kelompok masyarakat. Perilaku budaya tidak mengikat secara individu. Artinya, ia adalah perilaku yang hanya bisa dipresentasikan oleh kelompok tertentu yang terdapat pada sebuah komunitas dan masyarakat tertentu.

Artefak budaya adalah benda-benda buatan manusia yang memberikan informasi tentang penciptaan dan penggunaan suatu budaya. Artefak bisa berubah dari waktu ke waktu dalam apa yang diwakilinya, bagaimana muncul serta bagaimana dan mengapa digunakan sebagai perubahan budaya dari waktu ke waktu. Penggunaan istilah ini mencakup jenis artefak arkeologis yang ditemukan di situs arkeologi. Namun demikian ia juga mencakup buatan masyarakat modern. Misalnya, dalam konteks antropologis; televisi adalah artefak budaya modern.

Pengaruh Sastra

Peradaban Persia merupakan salah satu peradaban yang tua dan terkaya di dunia. Dua setengah millennium kebudayaan Persia telah menginspirasi sastra dunia, mengilhami penyair, penulis, dengan ragam arsitektur yang megah, mengesankan,

⁷Purwoko, Herudjati. 2003. *Tiga Wajah Budaya: Rekayasa, Tingkah Laku, Artefak*. Semarang, Indonesia: Masscom Media.

dan unik yang hanya bisa disaingi oleh beberapa suku bangsa di dunia. Oleh karena sangat dimungkinkan daya penetrasi peradaban Persia sangat kuat bila berada pada suatu kebudayaan di suatu etnis tertentu seperti yang ada di Sulawesi.

Peradaban Persia sejak awal mula dikenal mempunyai peradaban yang tinggi. Di Persia, Shahnameh adalah kumpulan syair ditulis oleh Abul Qasim Firdausi pada tahun 1000 SM. Di tanah Persia, menarasikan teks-teks kuno yang legendaris seperti karya Firdausi baik pada tempat formal maupun non-formal yang seringkali diiringi musik adalah suatu kebiasaan yang trejaga hingga kini. Mereka dengan sangat cepat dan fasih melantunkan syair-syair yang di tulis oleh Firdausi, Hafes, Sadi atau Rumi seperti pada kitab Shahnameh, Divan-e Hafes, Golestan-e Sa'di, dan atau Matsnavi-Ma'navi-e Rumi. Sebagian besar analis sastra Persia mengatakan bahwa syair-syair yang ada di Persia, terkhusus Shahnameh selain memiliki nuansa sastra yang universal juga menjadi tonggak untuk penegasan identitas diri bangsa dan masyarakat Iran (Shahbazi:1991)⁸. Namun bagi masyarakat muslim, sastra Persia diidentifikasi atau lebih dikenal sebagai sastra sufistik, atau dalam istilah Kuntowijoyo disebut sebagai sastra profetik. Bagi masyarakat Iran, syair sudah menjadi bagian yang menyatu dengan kehidupan mereka, sehingga arti penting kehadiran syair-syair para penyair besar seperti Firdausi, Hafes, Saadi, Rumi, dengan segala karya syairnya telah menjadi medium dan bentuk pelestarian semangat dan karakter bangsa Iran.

Tradisi kesustraan Persia yang terus menerus berkembang dan terjaga dengan baik dengan coraknya yang sufistik membuat tradisi ini sangat mudah mempengaruhi tradisi kesustraan masyarakat Sulawesi yang dikenal religius, jujur, terbuka dan *egaliter*. Di samping faktor itu, penyebab lain mengapa sastra Persia bisa meresap kuat masuk ke ruang wacana kesusastran dan kehidupan manusia Bugis, Makassar dan Mandar adalah faktor kondisi internal masyarakat Sulawesi yang mana di era itu terjadi kevakuman kreatifitas para

⁸Shahbazi, Shapur. 1991. *Ferdowsi, A Critical Biography*. Tehran: Mazda Publishers.

budayawan, agamawan dan intelektual untuk merawat dan mengembangkan tradisi oral dan literer-nya.

Adapun dinamisasi tradisi lisan suku-suku di Sulawesi dapat dibagi dalam dua fase. Fase awal, tradisi lisan lebih banyak memuat tentang awal mula kejadian bumi, kejadian manusia pertama, dan kesaktian Sawerigading. Sedikit lebih maju semakin variatif dengan cerita tentang raja-raja, binatang, dan cerita romantik. Bentuk tradisi lisan ini diungkap dalam bentuk yang disebut *pau-pau*, *rampe-rampe*, *elong* dan *toloq*. Fase kedua, tradisi lisan yang mengadopsi banyak cerita dan sanjungan kepada tokoh utama dalam Islam seperti Imam Ali, Bunda Fatimah, Imam Hasan, Imam Husain, ada juga kisa-kisah lainnya Abu Bakar, Umar bin Khatab, dan Utsman bin Affan. Hal ini dapat kita lihat pada cerita tentang *Pakeang Urane* (Kesempurnaan Laki-laki), *Canningrara* (Pemikat Perempuan), serta kisah-kisah anak Saleh, dan lain-lain.

Setelah Islam datang cerita tentang Sawerigading kemudian perlahan-lahan mulai memudar diganti dengan ketokohan Ali bin Abi Thalib, Fatimah Az-Zahra. Untuk Ali bin Thalib lebih dikenal dengan Baginda Ali, sementara Imam Hasan dan Imam Husain, lebih dikenal *Asang* dan *Useng*. Sedangkan nama Fatimah tetap disebut Fatimah. Mereka adalah simbol manusia dan keluarga sempurna; sebagai suami-istri, ayah-ibu, dan anak-anak. Menjadikan pribadi-pribadi agung tersebut sebagai model yang sempurna untuk kehidupan manusia dalam pandangan Islam adalah sebuah corak pandangan yang sangat kental dengan ajaran Syiah (Persia).

Bentuk pengagungan tokoh-tokoh tersebut dalam literatur yang ada pada suku-suku di Sulawesi lebih banyak pada nuansa kepahlawanan, keberanian, cinta ideal sepasang suami isteri, serta perilaku anak-anak shaleh.

Sebagai contoh:

'Syair perang mengkasar'
'keempat sahabat baginda Ali

lagi menantu kepada Nabi
gagahnya indah tidak terperi
harimau Allah ia dinamai.⁹

Contoh Lain:

*Pannessaengngi bicaranna Allaibingengnge / Yinæ pangissengenna **Bagenda Ali** ri wettu maelona pasitai alenæ y-Ali na **Patima** / Wenni Jumai nabauwwi apa kuwai mmonro maninna / Sattui nabaui ulunna APA kuwai mmonro maninna / wenni Aha'i nabauwwi matanna apa 'kuwai mmonro maninna / Wenni seneng nabauwwi pallawangeng enninna / Salasai Wenni nabauwwi inge'na apa kuwai mmonro maninna / Wenni Araba'l nabauwwi Olona apa kuwai mmonro maninna.*¹⁰ *Terjemahan: Penjelasan tentang hubungan suami-istri / Ini adalah pengetahuan dari Baginda Ali ketika ia ingin melakukan hubungan dengan Fatimah / Pada malam Jumat ia mencium kepala mahkotanya karena di situ pusat sensitifnya/ Sabtu ia mencium kepalanya karena di situ pusat sensitifnya / Minggu malam dia mencium matanya karena di situ pusat sensitifnya / Senin malam, ia mencium diantara alisnya di situ pusat sensitifnya / Selasa malam, ia mencium hidungnya karena di situ pusat sensitifnya/ Rabu malam, ia mencium dadanya karena di situ pusat sensitifnya.*

Pengaruh Bahasa

Christian Pelras (2005) menulis dalam 'Manusia Bugis' bahwa kata 'waju' dalam bahasa Bugis berarti 'pakaian', itu berasal dari kata Persia, yang berasal dari kata 'bazu' dalam bahasa Persia berarti 'tangan'.¹¹

Di Sulawesi ada puluhan dialek, dan seringkali dialek tersebut memiliki masing-masing istilah untuk satu objek tertentu. Hanya untuk kata baju mereka memiliki kesamaan kata. Artinya adalah: Pertama, kehadiran ulama Persia diterima secara terbuka oleh seluruh masyarakat di Sulawesi. Kata 'baju'

⁹Amin, Enci. 2008. *Syair Perang Mengkasar*. Makassar-Jakarta: ininnawa-KITLV.

¹⁰Hadrawi, Muhlis. 2008. *Assikalaibineng; Kitab Persetubuhan Bugis*. Makassar: ininnawa.

¹¹Pelras, Christian. 2005. *Manusia Bugi*. Jakarta: Nalar bekerja sama dengan Forum Jakarta-Paris, EFEO.

sendiri sudah menjadi bahasa Indonesia. Dapat dipastikan bahwa pengaruh intelektualisme Ulama Persia sangat berpengaruh. Bahkan kemudian ia menjadi bahasa nasional. Secara nasional kata 'baju' juga disinyalir dan diakui sebagai pengaruh bahasa Persia. Kedua, penerimaan itu juga menunjukkan betapa kata 'baju' ini sangat pas mewakili penamaan pakaian masyarakat Sulawesi. Ketiga, semakin menegaskan pengaruh Persia dalam tradisi dan budaya pada suku-suku di Sulawesi.

Disebutkan pula bahwa nama Belawa terkait langsung dengan kehadiran Sayyid Jamaluddin Husain al-Kubra. Belawa adalah tempat pusat pengajaran Sayyid Jamaluddin Husain al-Kubra. Masyarakat menyebut tempat itu sebagai tempat berkumpul atau bersama dengan Sayyid Jamaluddin Husain al-Kubra. Demikian besar pengaruhnya hingga tempat mengajarnya diabadikan sebagai nama untuk menggambarkan suasana dari ketokohan dan pengaruh ulama Sayyid Jamaluddin Husain al-Kubra. Begitu berkesannya tempat itu ditandai dengan penerimaan masyarakat terhadap kebiasaan dan kegemaran masyarakat terhadap aktivitas pencerahan yang dilakukan oleh ulama Persia itu yang berkunjung dan menetap di Wajo sehingga nama tersebut kemudian dinisbatkan pada bentuk aktivitasnya. Masyarakat menjadi sangat dekat dan menyatu kepadanya sehingga tempat mengajar itu dinamakan Belawa.

Belawa, dibentuk dari suku kata 'Baa+ Alawi'. Ba, dalam bahasa Persia, itu berarti 'dengan atau bersama-sama' dan 'Alawi' adalah panggilan untuk keturunan Nabi Muhammad. Sayyid Jamaluddin Husain al-Kubra adalah keturunan Nabi Muhammad. Jadi, 'Belawa' berarti bersama-sama dengan keluarga nabi (keturunan) Sayyid Jamaluddin Husain al-Kubra mengajar masyarakat di tempat itu: Belawa.

Dalam keyakinan Muslim Syiah (Persia) bahwa memuliakan, mencintai, dan menjadikan Ahlul Bait Rasulullah sebagai pedoman dan pemimpin dalam kehidupan kita baik secara politik maupun spiritual adalah mutlak sebagaimana hadits Nabi yang mereka yakini: "Sesungguhnya Aku meninggalkan dua hal yang berharga (tsaqalain) di antara kamu: Kitab Allah dan keluarga saya (itrah), Ahlul Bait ku. Keduanya

tidak akan pernah terpisah sampai mereka kembali kepada saya di telaga al-Kausar pada hari kiamat.”

Dalam Quran (42:23) juga disebutkan: 'Aku tidak meminta upah kepadamu atas seruanku, kecuali kecintaan kepada kerabat (al-Qurba)'. Ketika sahabat bertanya, siapakah al-Qurba? Rasulullah menjawab: Ahlul baitku. Siapakah Ahlul Bait Nabi saw? Dalam masalah ini ada 2 (dua) kelompok besar dalam menafsirkannya: Kalangan Ahlus-Sunah dan Kalangan Syiah. Kalangan Ahlus-Sunah rata-rata memberi makna yang luas dan beragam, mulai dari Ali, Hasan, Husain dan keturunannya, hingga istri-istri Nabi saw, keluarga Ja'far, dan Keluarga Abas, serta Bani Abdul Muthalib dan Bani Hasyim. Sementara kalangan syiah (mayoritas) hanya memberi makna Ahlul Bait kepada 12 Imam, yaitu Imam Ali, Imam Hasan, Imam Husain, dan 9 keturunan Imam Husain.

Ada juga dalam kepercayaan Islam Syiah yang menyebutkan bahwa Nabi Muhammad (saw) telah membandingkan Ahlul Baitnya dengan bahtera Nuh. Barangsiapa mencintai dan mengikuti mereka akan mendapatkan keselamatan dan siapa pun yang melanggar kesucian mereka akan tenggelam. Sementara memegang pintu Kudus Ka'bah, Abu Dzar mengatakan bahwa ia mendengar Nabi Muhammad (saw) berkata, "Perumpamaan Ahlul Baitku seperti bahtera Nuh, barangsiapa yang menaikinya ia akan selamat, dan barangsiapa yang tertinggal ia akan tenggelam." Al-Hakim dalam kitabnya Al-Mustadrak (v2, p343, v3, pp 150-151) menyatakan bahwa hadis ini shahih berdasarkan persyaratan Muslim.

Ahlul Bait adalah ungkapan yang berarti peghuni rumah atau keluarga. Dalam tradisi Syiah, hal itu merujuk pada rumah tangga Nabi Muhammad saw. Ahlul Bait dalam pengertian yang sederhana adalah menaruh kepercayaan pada keturunan Muhammad melalui Fathimah Az-Zahra (AS) dan Imam Ali (AS) dan keturunan mereka. Ahlul Bait atau anggota rumah tangga Nabi Muhammad saw merujuk kepada putrinya, Fathimah Az-Zahra. Pada ayat Al-Tathir: "Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa darimu, hai Ahlul Bait dan menyucikanmu sebersih-bersihnya"(Qur'an:33:33).

Sejumlah kosa kata lainnya yang ada di masyarakat Sulawesi yang disinyalir diserap dari bahasa Persia adalah kosa kata, seperti: Saribanong; Nama Orang (perempuan) (Syahribanu, Putri Raja Persia yang dinikahi oleh Imam Husein), Mardi nama orang (Pria) (dalam bahasa Persia artinya seorang laki-laki), Bakhtiar: Nama Pria (Persia: Keberuntungan), Paemang (Paiman; Perjanjian), Lemo: Jeruk (Limu: Jeruk Nipis), Tange: Kemalasan, Jendela (Tanga, Tange: Kesempitan), Puluh: Beras Ketan (Polow: Nasi Beras), Sulara: Celana (Shalvar: Celana), Golla: Gula (Gul: Bunga).

Tasawwuf (Dimensi Mistik Dalam Islam)

Ordo tarekat terbesar di Sulawesi Selatan adalah Khalwatiyah. Tarekat Khalwatiyah mengajarkan konsep "Wahdatul Wujud". Wujud adalah sesuatu yang tidak bisa disamakan dan dipersepsikan dengan segala sesuatu yang ada pada pemahaman manusia. Hanya Allah saja yang wujud hakiki, sementara segala sesuatu (makhluk) adalah noneksistensi (*accident*). Wujud Tuhan adalah mutlak (*nondelimited*), sementara lainnya terbatas.¹²

Wahdatul wujud bisa juga disebut dengan penyirnaan diri (*al-fana*). Wahdatul wujud atau *al-fana* adalah gagasan mistik yang luar biasa dalam hubungannya dengan keberadaan stasiun penciptaan spiritual dan fisik. Secara metafisik pemahaman tentang *al-fana* adalah penyatuan (*al-Ittihad*) dari dalam diri seseorang dengan esensi Allah.

Hussein Ibnu Mansyur Al-Hallaj¹³ adalah seorang master sufi. Berdasarkan sejarah kesufian, ia dikenal yang pertama kali memperkenalkan ajaran wahdatul wujud. Orang Persia itu dikenal telah mencapai maqam '*al-fana*' ketika ia mengeluarkan pernyataan yang terkenal '*ana-alhaqq*' (Akulah kebenaran). Atas pernyataan yang sungguh sangat berani itu harus dibayar mahal

¹²Chittick, William C. 1994. *Imaginal Worlds: Ibn Al-Arabi and the Problem of Religious Diversity*. Albany, NY: State University of New York Press.

¹³Hussein Ibn Al-Hallajis Manstur master sufi besar yang lahir pada 858 AD di Persia dan dibesarkan di Baghdad-Irak. Dia menjadi martir pada tahun 922, sebagai akibat dari pernyataan kontroversial yang mengungkapkan sifat serikat mistik nya: *ana-al 'ha'qq* ("Akulah Kebenaran").

dengan kemartirannya di Irak. Belakangan, sesudah kemartirannya, ada banyak tulisan tentang doktrin *ana a-lhaq* ala Al-Hallaj. Ada yang menolak tetapi tidak kurang pula yang mendukung dan mengaguminya.

Esensi doktrin Al-Hallaj boleh saja pada zamannya dan beberapa zaman berikutnya masih terasa sangat “aneh dan berani”. Akan tetapi pernyataan itu akan terasa sakralitas dan intelektualitasnya bila dicerminkan pada teori dari pemikir cemerlang Persia lainnya, yang muncul setelah Al-Hallaj yaitu Mull Sadra (1571-1640) dengan teorinya *al-Hikmat al-muta'aliyah fi'l-asfar al-'aqliyyah al-arba'ah* (*The Transcendent Wisdom in the Four Intellectual Journeys*). Adapun empat perjalanan itu sebagai berikut: Perjalanan pertama adalah dari dunia ciptaan (makhluk) menuju Kebenaran (Tuhan)- (*min al-khalq ilal-haqq*). Perjalanan kedua adalah dari Kebenaran (Tuhan) kepada Kebenaran (Tuhan) oleh Kebenaran (Tuhan)-(*min al-haqq ilal-haqq bi'l-haqq*). Perjalanan ketiga adalah dari Kebenaran (Tuhan) ke dunia penciptaan (Makhluk) dengan Kebenaran (Tuhan)-(*min al-haqq ilal-khalq bi'l-haqq*). Perjalanan keempat dan akhir perjalanan dari dunia penciptaan (Makhluk) ke dunia penciptaan (Makhluk) bersama Kebenaran (Tuhan)-(*min al-khalq ilal-khalq bi'l-haqq*).¹⁴

Tentu saja, pandangan dari kedua pemikir bangsa Persia itu pada akhirnya mempersepsikan sebuah domain eksistensi yang pada dasarnya menegaskan hanya ada “Satu Realitas” yang mana adalah wujud-Nya dan keberadaan-Nya sendiri, yang abadi, sebab dari segala sebab, dan sebagainya. Realitas Maha Suci ini adalah pada dasarnya unik (Ahad) dan satu (Wahid) dalam esensi tapi tidak ‘satu’ dalam jumlah. Menegaskan kesatuan makhluk sebagaimana ayat: “Kami telah menciptakan kamu dari satu jiwa (Qur'an:4;1)”. Oleh karena itu muncul gagasan kesatuan realitas eksistensi pada semua dimensi tingkatan kosmos. Jenis manusia yang telah melakukan empat perjalanan tersebut telah mencapai

¹⁴Nasr, Seyyed Hossein. 1998. The Qur'anic Commentaries of Mulla Sadra' in *Being and Consciousness: Studies in Memory of Toshihiko Izutsu*, ed. by S. J. Ashtiyani, H. Matsubara, T. Iwami, A. Matsumoto. Tokyo: Iwanami Shoten Publishers.

'Realitas Transenden' dan telah menghilangkan kedirian mereka sendiri untuk menjadi satu dengan yang 'Satu'.

Selanjutnya, secara bersamaan, konsep kesatuan (wahdatul wujud) dalam budaya dan tradisi yang ada pada suku-suku di Sulawesi terkhusus suku Bugis juga berlandaskan pada empat tahapan dan memiliki empat dimensi yang disebut *Sulapa Eppa* (Segi Empat). Kalau menelusuri konsep pandangan hidup atau pun agama-agama yang ada di Sulawesi tak satu pun ajaran atau agama yang punya pandangan kesatuan eksistensi secara tegas. Bahkan di dalam La Galigo, dewa tidaklah tunggal, ia beranak-pinak. Yang punya pandangan demikian hanyalah kepercayaan dan agama Islam. Islam pun jika ditelusuri lagi dari segi teologis-filosofis maka yang punya konsep demikian hanya pandangan dan pemikiran yang akar sejarahnya bersumber dan berasal dari tanah Persia sebagaimana disebutkan sebelumnya bahwa konsep wahdatul wujud bersumber dari Mansyur Al-Hallaj. Maka persinggungan konsep pandangan wahdatul wujud itu dengan tradisi dan budaya suku-suku yang ada di Sulawesi di mana lagi kalau bukan warisan dan pengaruh dari ulama Islam Persia semisal Sayid Jamaluddin Husain al-Kubra. Asumsi ini semakin kuat bila kita perhadapkan pada sebuah kenyataan sejarah yang mana kitab La Galigo merupakan kitab rujukan pandangan hidup sekaligus kitab sejarah keberadaan dan kemaujudan manusia Bugis disempurnakan oleh ulama Islam yang juga kelahiran Wajo bernama Husain bin Ismail, yang dikenal dengan gelar Guru Useng¹⁵. Sangat besar kemungkinan bila Husain bin Ismail memasukkan pandangan ketauhidan dalam kitab La Galigo termasuk paham wahdatul wujud. Bahkan besar kecurigaan penulis bila konsep ***To Manurung*** pun oleh Husain bin Ismail telah dimodifikasi dan disempurnakan sejalan dengan pandangan dan konsep tauhid.

Adapun Konsep *Sulapa Eppa* ini merupakan bentuk nyata perwujudan dari konsep kesatuan eksistensi dalam tradisi dan budaya etnis di Sulawesi. Konsep *Sulapa Eppa* dapat diterapkan dalam berbagai kasus, seperti: Pertama, Lontara (Alpabet Bugis-Makassar). *Sulapa Eppa* bermakna segi empat (empat sisi).

¹⁵Kambie, AS. 2003. *Akar Kenabian Sawerigading*. Makassar: Parasufia.

Konsep Sulapa Eppa berdasarkan kepercayaan dan mitos Bugis-Makassar bahwa alam semesta ini sebagai satu kesatuan yang diungkapkan oleh \diamond simbol = *sa*, itu berarti \diamond = *seua* (satu). Simbol ini (\diamond) juga merupakan mikrokosmos atau *eppa sulapa 'na tave* (empat bagian tubuh manusia). Bagian atas adalah kepala; sisi kiri dan kanan adalah tangan; dan bagian bawah adalah kaki. \diamond ini simbol untuk mengekspresikan dirinya sendiri secara konkret pada bagian kepala manusia, itu disebut "saung" \diamond , berarti mulut atau jalan keluar. Menurut manusia Bugis, mulut adalah bagian untuk mengekspresikan segala sesuatu, yang \diamond = *sadda* (bunyi). Suara dikonstruksi sehingga memiliki makna \diamond (Simbol), hal itu disebut = ada (kata ilahi atau perintah). Dari kata \diamond ada (kata) keluar segala sesuatu yang mencakup seluruh alam semesta teratur (Sarwa Alam) diatur oleh \diamond ada (kata atau logos). Jika kata-kata yang ditambahkan artikel \diamond = E, ia menjadi \diamond *adae* (kata). Ini adalah sumber \diamond kata = *ade* '(hukum adat), yaitu kata ilahi atau mengatur dengan benar, membuat teratur, mengontrol, mendisiplinkan yang mencakup \diamond Sarwa alam = *sa*.¹⁶

Kedua, *Sulapa Eppa* secara filosofis juga diterapkan pada arsitektur rumah. Rumah tradisional Bugis-Makassar terinspirasi oleh struktur kosmos di mana alam semesta dibagi empat bagian, yaitu: Pertama, alam yang Maha Tinggi, alam yang tak akan pernah disentuh secara utuh dan sempurna oleh makhluk, Kedua, bagian alam semesta yang terbatas. Bagian ini dihuni oleh makhluk suci dan sekaligus juga merupakan tempat suci. Ketiga, bagian tengah alam semesta adalah tempat interaksi manusia dengan kehidupannya, dan Keempat, bagian alam semesta yang rendah adalah tempat untuk interaksi makhluk hidup dengan lingkungannya. Pada saat yang sama dalam tradisi filsafat Iluminasi Persia alam pada garis besarnya juga dibagi dalam empat tingkatan: Alam Asma Ilahi, Alam Akal, Alam Mitsal, dan Alam Materi, yang mana tingkatan itu masing-masing diantara keduanya memiliki kesesuaian penjelasan secara umum. Lantas dari manakah akar sejarah ilmu pengetahuan suku-suku di Sulawesi yang demikian itu?

¹⁶Mattulada.1995. *Latoa: Satu Lukisan Analitis Terhadap Antropologi Politik Orang Bugis*. Ujungpandang: Hasanuddin University Press.

Orang Sulawesi juga ketika ingin membangun rumah sudah menjadi keharusan bagi mereka untuk meminta beberapa pertimbangan dari '*Panrita Bola*' (ahli rumah), seperti; mencari lokasi dan arah yang baik. Arah yang baik adalah menghadap ke arah timbulnya matahari, yang menghadap ke daerah dataran tinggi, dan menghadap ke salah satu arah angin, termasuk untuk memilih waktu yang baik. Mereka juga tahu dan percaya pada '*Posi Bola*' (Bagian Tengah (Pusat) Rumah) yang harus ditentukan lebih awal dari tiga pilar lainnya. Setelah itu baru bisa membangun yang lainnya.

Ketiga, *Sulapa Eppa* merupakan filosofi hidup masyarakat tradisional Sulawesi (Bugis, Makassar, Toraja dan Mandar). Sebuah pandangan ontologi guna memahami alam semesta yang universal. *Sulapa Eppa* sebagai filsafat hidup dianggap sebagai sumber mitos penciptaan manusia yang terdiri dari tanah, air, api dan angin. Keempat elemen ini tidak dapat dipisahkan untuk membangun manusia yang sempurna.

Keempat, *Sulapa Eppa* juga untuk memahami hubungan keseimbangan dalam empat dimensi kehidupan masyarakat, yaitu: (a). Hubungan harmonis antara manusia dengan Allah. (b). Hubungan harmonis antara manusia dengan masyarakat. (c). Hubungan harmonis antara manusia dengan alam. (d). Hubungan harmonis antara masyarakat dengan pemerintah.

Ide harmoni berdasarkan pada pengalaman eksistensial umat manusia dan keberadaan negara ideal adalah sesuatu yang sangat didambakan. Seorang individu tidak bisa mendapatkan dan menikmati hidup yang nyaman dan menyenangkan bila tanpa harmoni dengan Tuhan, masyarakat, pemerintah dan alam. Dalam konsep hubungan *Eppa Sulapa* tak ada satu pun yang berada pada posisi dominan. Semua dari mereka dalam hubungan yang sama satu sama lain.

Kunci utama untuk menerapkan dan mempraktekkan konsep *Sulapa Eppa* itu adalah '*assedingengnge*' (*Wahdatul Wujud*). Kita tidak bisa memisahkannya. Kita tidak bisa hanya mengambil dan menjalankan satu aspek saja dan lainnya ditolak. Semuanya diatur oleh hukum adat. Bentuk aturan itu akan membuat kemakmuran dan konsistensi. Pelaksanaan dan konsistensi pada empat unsur itu akan sangat mampu menjaga

kondisi yang dinamis dalam rangka menangkal dan menghadapi segala tantangan baik dari dalam maupun luar negeri.

Keterpaduan dan kemanunggalan (*asseddingengnge* /wahdatul wujud) senantiasa harus menjadi sikap dasar dalam sistem pelayanan seperti; pemerintah harus selalu berpikir masalah kesejahteraan rakyat, pemimpin harus pintar untuk menjawab dan merumuskan solusi atas problem yang sedang dihadapi masyarakat, pemimpin dan masyarakat harus selalu dalam koridor hukum dan mengupayakan menegakkan hukum dan aturan yang baik di lingkungan masyarakat dan pemerintah. Sebab setiap individu dan elemen-elemen lain adalah fondasi untuk membangun suatu bangsa dan negara. Oleh karena itu individu harus memiliki sikap hidup dan kepribadian yang konsisten bagi setiap manusia Bugis, Makassar, Mandar dan Toraja, khususnya bagi aparat negara (Pakkatenni 'Ade').

Mengenai sikap dan kepribadian yang paling ditekankan dalam konsep *Sulapa Eppa* yaitu; *Malampu* (Kejujuran dan Integritas), *Acca* dan *Warani* (Kepandaian dan Keberanian), *Temmapasilengeng* (Keadilan), *Reso* (Etos Kerja).

1. *Malempu* (Kejujuran dan Integritas). Ini merupakan nilai universal yang sangat penting dan strategis bagi individu dan pemerintah. *Malempu* memiliki arti yang sangat signifikan apabila dimiliki oleh pemerintah yang bisa menjadi penyebab masyarakat mendukungnya dan memberikan respon yang baik kepada mereka. Di waktu lampau, ada tradisi dan kebiasaan masyarakat di Sulawesi (Suku Bugis, Makassar, Mandar, dan Toraja) untuk mendeklarasikan sumpah di depan publik antara rakyat dan raja: " *Angiko kiraukkaja, raa'o'miri riakkeng mutappalireng, elo'mu rikkeng, adammu kuwa mattampako kilao, mallauka kiabbere, imolliko kisawe, mauni anamming pattarommeng rekkuwa mateai wi kiteai toi sa. Iya kiya, ammpirikkeng temmakare, dongirikkeng temmatippe, musalipurikkeng temmadinging*"¹⁷. Rakyat menjawab: "Anda adalah angin, kami adalah daun pohon. Arah mana angin bertiup, kami pergi bersama-

¹⁷Patunru, Abd.Razak Daeng Patunru.1993. *Sejarah Gowa*. Ujung Pandang: Yayasan Kebudayaan Sulawesi Selatan

sama dengan Anda. Keinginan dan ketentuanmu berlaku atas kami. Titahmu kami laksanakan jika Anda mengharapkan. Perintahlah kami, dan kami taat. Jika Anda tidak suka anak-anak, istri (gundik) kami, kami pun tidak menyukainya. Tapi, tolong Anda memimpin kami semua aman dan damai. Anda peduli pada kemakmuran kami dan melindungi kami dari segala bentuk kemiskinan dan kesakitan. Raja membalas: "*Ujujungi uparibottoulu Ada-adamu tomaega upatei ri pakka pakka-ulaweng alebbrenna Ada-adamu, ri wettu mabbulo sipeppa-mu, rima'elo'mu pancajia 'arung.*" Aku meletakkan dan menyimpan kata-katamu di atas kepala, oh rakyatku, ketika kalian bersatu menjadikanku raja kalian.

2. *Acca na Warani* (Kepintaran dan Keberanian). Ketika kita menghadapi beberapa tantangan dan permasalahan, kita membutuhkan aparat pemerintah dan pemimpin yang memiliki kecerdasan dan keberanian untuk mengambil suatu sikap agar bisa menjadi lebih baik dari sebelumnya.
3. *Temmapasilengeng* (Keadilan) adalah sebuah nilai yang harus diterapkan oleh seluruh aparatur pemerintah guna memberikan layanan kepada masyarakat tanpa membedakan satu dengan yang lainnya. Masyarakat akan simpati dan secara tulus memberikan dukungan kepada pemimpin dan pemerintah sehingga tujuan pembangunan dan pengelolaan pemerintah akan tercapai dengan mudah.
4. *Reso* (Etos Kerja). Nilai ini terungkap dalam ungkapan tradisional "*resopa namatinulu naletei pammase dewata*" yang artinya hanya dengan kerja keras, kerajinan dan ketekunan akan mendapatkan rahmat dan dari yang Maha Kuasa. Dalam kehidupan sosial yang penuh dengan kompetisi, kita perlu meningkatkan nilai etos kerja sebagai motivasi dan semangat rakyat untuk meningkatkan daya saing mereka.

Selanjutnya, pengaruh pemahaman Syiah (Persia) dalam konsep *To Manurung*. Kepercayaan masyarakat Sulawesi, terkhusus masyarakat Bugis bahwa *To Manurung* adalah seorang pemimpin yang berasal dari kerajaan *bonting langiq* (Kerajaan

Langit) turun ke bumi untuk menjadi raja di kerajaan bumi. Masyarakat Bugis sendiri mempercayai bahwa ada dua periode *Manurung*: Episode pertama episode La Galigo, turunnya Batara Guru ke bumi menjadi penguasa. Episode ke dua yakni episode lontaraq yaitu tujuh generasi dari To Manurung pertama semuanya kembali ke *Bonti Langiq* dan *Boriq Liu*. Setelah itu dunia menjadi kacau balau dan turunlah *To Manurung* Periode kedua di beberapa daerah antara lain; Wajo, Pinrang, Bone, Soppeng, Luwuk, Barru, Gowa, Toraja. Semua *To Manurung* tersebut turun dengan perlengkapan kerajaannya masing-masing untuk digunakan di bumi.

Dalam pandangan teologi Syiah ada konsep wilayah yang wewenangannya diberikan Allah Swt kepada Nabi dan Ahlul Bait sebagai wakil Allah di muka bumi. Wilayah, diambil dari kata wila, yang berarti kekuasaan, wewenang atau sebuah hak atas hal-hal tertentu. Dalam teologi Syiah, wilayah memiliki empat dimensi:(1). Hak kecintaan dan ketaqwaan (wilayah mahabbat). Hak ini menempatkan kaum muslimin di bawah kewajiban untuk mencintai Ahlul Bait. (2). Wilayah dalam bimbingan ruhani (wilayah imamat). Hak ini mencerminkan kekuasaan dan wewenang Ahlul Bait untuk menuntun pengikutnya dalam urusan-urusan spiritual.(3). Wilayah dalam bimbingan sosial-politik (wilayah ziamat). Dimensi wilayah ini mencerminkan hak bahwa Ahlul Bait harus menuntun kaum muslimin dalam kehidupan sosial dan politik. 4. Wilayah semesta (wilayah tasarruf). Dimensi wilayah ini mencerminkan kekuasaan yang meliputi semesta raya yang menegaskan bahwa Nabi dan Ahlul Bait telah dianugerahkan oleh Allah Swt.¹⁸

Tetapi kekuasaan itu harus dipahami dalam kerangka kekuasaan yang tetap bersumber dari Tuhan. Kekuasaan yang tetap pada ruang koridor dan seizin Tuhan untuk dipergunakan seperlunya atas seluruh realitas. Suatu waktu muncul manusia suci yang datang untuk menerangkan segala bentuk perselisihan yang terjadi di dunia.

¹⁸Muthahhari, Murtadha. 2002. *Manusia dan Alam Semesta*. Jakarta: Lentera.

Demikianlah pengaruh ajaran Syiah (Persia) meresap masuk pada akar nilai kearifan budaya lokal tanpa harus menghilangkan nama dari budaya lokal tersebut. Para pembawa ajaran Syiah lebih cenderung menggunakan metode peleburan diri pada budaya lokal daripada harus melakukan konfrontasi dengan budaya setempat. Hal ini menyebabkan banyak orang tidak bisa mengenal dan melacak jejak ajaran Syiah pada budaya lokal. Inilah yang disebut dengan cara asimilasi kebudayaan yang tentu saja cara ini sangat humanis, cerdas, sekaligus pragmatis: efisien dan efektif untuk sebuah hubungan *humanosphere* yang terpadu dan holistik.

Perilaku:

Perayaan Maudu Lompoa Cikoang di Takalar

Sebuah pusaka yang sangat berharga, peristiwa yang benar-benar indah khusus untuk mengenang dan memperingati sang kekasih, nabi penutup, Sayyidina Muhammad saw adalah peringatan maulid nabi (hari ulang tahun). Sebagian besar umat Islam akan selalu merayakan kelahiran ini di bulan Rabiul Awwal, namun hanya kaum Syiah (Persia) memberi penekanan khusus dengan melakukan amalan-amalan tertentu di malam-malam bulan kelahiran ini dan menyatakan kebahagiaan mereka.

Maulid atau Maulud merupakan kata Arab yang berarti lahir. Secara harfiah adalah festival tahunan yang dirayakan di banyak daerah Islam dengan melakukan ritual makan dan mengucapkan doa-doa khusus menceritakan kehidupan Nabi Muhammad.

Untuk muslim Cikoang, menurut Muhammad Adlin Sila (2001), Maulid Nabi dalam bahasa lokal disebut Maudu Lompoa. Maudu Lompoa adalah sebuah pesta ritual tahunan yang telah dilakukan pertama kalinya pada tanggal 8 Rabiul-Awwal 1041 H (1620 AD). Maudu Lompaa ini pelopori oleh Sayyid Jalal al-Din bersama dengan I-Bunrang dan dirayakan di rumah I-Bunrang. Pada waktu itu, Sayyid Jalaluddin meminta bantuan I-Bunrang untuk menyediakan puluhan liter beras, empat puluh ayam dan 120 telur ayam atau itik untuk empat puluh tamu. Jadi pada kesempatan pertama ada empat puluh makanan dimasukkan ke

dalam keranjang bambu. Pada tahun berikutnya, pada 12 Rabi'ul Awwal 1042 H (1621 M), jumlah peserta sangat meningkat. Setiap peserta yang mewakili rumah tangganya karena itu diminta untuk mempersiapkan *Kanre Maudu* yang dikenal sebagai *Maudu' Caddi* di bawah bimbingan *anrongguru* sendiri (spesialis agama). '*Kanre Maudu*' terdiri dari empat liter beras, satu ayam, satu kelapa dan setidaknya satu telur untuk setiap anggota keluarga rumah tangga.¹⁹

Festival *maudu* terdiri dari dua tahap. Pertama, *Maudu Caddi*, di mana setiap rumah tangga membuat *Kanre Maudu* di rumah mereka sendiri, dan kedua sebagai *Maudu Lompoo*, hidangan ritual dimana *Kanre Maudu* disiapkan oleh setiap rumah tangga dari klan al-Aidid berkumpul di tepi muara Sungai Cikoang.²⁰

Ada beberapa perahu kecil yang digunakan untuk *Maudu Lompoo*, yang dalam bahasa lokalnya disebut '*Julung-julung*' (secara harfiah berarti dua perahu buatan kecil yang sepasang) di mana *Kanre Maudu* ditempatkan secara kolektif. *Julung-julung* ini kemudian ditempatkan di atas perahu. Jumlah *julung-julung* menunjukkan jumlah pasangan dalam keluarga Sayyid dilakukan sepanjang tahun. Jadi, *julung-julung* juga disebut *Bunting Beru* (secara harfiah berarti pasangan yang baru menikah).²¹ Alasan agama untuk menggunakan perahu dalam ritual itu, mengutip Nabi Muhammad yang menyatakan bahwa "Perumpamaan Ahlul Baitku, seperti perahu Nabi Nuh. Barang siapa yang berada di atasnya ia akan selamat, dan yang meninggalkannya akan tenggelam," (H.R. Thabrani).

Peringatan Asyura:

Membuat Bubur Sembilan atau Tujuh Warna

Asyura adalah hari ke-10 di bulan Muharram dalam kalender Islam. Pada Asyura di tahun 680, Imam Husain, cucu

¹⁹Sila, Muhammad Adlin. 2001. "*The Festivity of Maulid Nabi in Cikoang, South Sulawesi: Between Remembering and Exaggerating The Spirit of The Prophet*." Jakarta: Studi Islamika, Indonesian Journal for Islamic Studies. Vol. 8, Number 3.

²⁰ibid.

²¹ibid

Nabi Muhammad terbunuh selama pertempuran Karbala-Irak, yang menentang Yazid bin Muawiyah, sebagai khalifah kaum muslimin pada waktu itu.

Kematian Husain, bagi kaum Syiah (Persia), adalah sebuah peristiwa yang tidak terbatas pada waktu atau tempat tertentu. Namun terwujud pada setiap masyarakat yang menganggap dirinya tertindas, dianiaya atau dipermalukan. Pada hari-hari awal revolusi Iran tahun 1979, kemudian berlanjut selama perang Iran-Irak slogan yang sering terbaca di jalan-jalan seantero Iran, "Setiap hari adalah Asyura, setiap tempat adalah Karbala, dan setiap bulan adalah Muharram."

Setiap tahun pada tanggal sepuluh bulan Muharram, sebagai hari raya Asyura, semua penduduk kota di Iran berkumpul di bawah tenda di tempat yang luas, dan selama tiga hari tiga malam memasak ribuan piring Asyura, untuk mengenang para syuhada Karbala. Piring ini didistribusikan dengan gula-serbat, yang dibuat bentuk bundar di vas kristal, cangkir cornelian dan pirus, pada saat yang sama membaca ayat-ayat tertentu, seperti "Tuhan mereka memberi minuman paling suci (QS.Al-Insan:21)."

Pada hari istimewa ini sebagian masyarakat muslim di Sulawesi akan memasak bubur khusus yang dikenal sebagai 'bubur asyura' untuk diberikan terutama kepada yang miskin dan membutuhkan.

Di Sulawesi, bubur asyura ini biasanya dimasak dalam panci besar di rumah tokoh masyarakat yang paling berpengaruh, masjid, dan mushallah dengan upaya bersama warga masyarakat. Kemudian bubur tersebut dibagi pada setiap rumah tangga. Orang miskin, anak yatim dan gelandangan akan mendapat perhatian khusus mendapatkan pembagian bubur itu. Kebiasaan seperti ini sudah tidak populer lagi sekarang ini. Hanya sebagaian kecil masyarakat yang ada di suku Bugis, Makassar dan Mandar melakukannya. Beberapa kota yang masih kita temukan melakukannya diantaranya; Maros, Luwuk, Bone, Wajo, Takalar, dan juga beberapa daerah di Tanah Mandar.

Sebagian besar orang Mandar, menganggap bulan Muharram dan bulan Syafar sebagai bulan *makarra'*, bulan yang mengandung bahaya atau berkaitan dengan hal-hal mistis yang

harus diwaspadai. Di bulan ini anak-anak dilarang memanjat pohon, bermain benda-benda tajam, dan harus lebih cepat pulang ke rumah di waktu petang. Bahkan ada lagu anak-anak yang menyebutkan bahwa bulan Syafar adalah bulan dimana anak-anak tidak boleh memanjat, khususnya bagi anak-anak perempuan. Selain itu, hari tertentu dalam dua bulan itu dianggap sebagai waktu yang tidak baik untuk melakukan perkawinan, mendirikan rumah, sunatan, dan lain-lain.

Akan tetapi pada umumnya masyarakat muslim yang memahami secara terbalik dengan latar sejarah bulan Muharram, sehingga penyambutan dan sikap yang ditunjukkan jika bukan sikap mengabaikan begitu saja atau sikap kegembiraan yang dipandang mendatangkan rezeki. Oleh karena itu, masyarakat muslim pada awal muharram yang mau menyambutnya akan beramai-ramai ke pasar untuk membeli alat-alat yang umumnya perabotan dapur, seperti; panci, wajan, sendok, dan lain-lain.

Oleh karena itu, wajar bila di Polewali-Mandar misalnya, keluarga muslim akan melakukan yang dikenal dengan *marroma* Muharram. Sebuah kenduri sederhana dengan suguhan *sokkol* (nasi ketan), *loka tira'* (pisang raja) dan segelas air putih. Sang suami membacakan doa selamat. Di Lemosusu Tinambung, setiap malam 1 Muharram, masyarakatnya mempunyai tradisi yang lebih unik. Mereka membawa aneka makanan ke masjid Miftahul Ihsan, melakukan pembacaan barzanji selepas shalat Isya, lalu bersama-sama menikmati hidangan yang mereka bawa sendiri. Tradisi ini pada tahun 1988 masih bisa disaksikan.

Perayaan Muharram juga biasa dilakukan di Masjid Imam Lapeo-Campalagian. Di Masjid Imam Lapeo biasanya malam 1 Muharram diisi dengan ceramah dan pengajian. Masyarakat Mandar, lebih umum melakukan ritual Muharram pada malam Asyura atau malam 10 Muharram. Malam ini dianggap lebih khusus dan lebih keramat. Sebagian kecil masyarakat juga percaya bahwa siang harinya bagus digunakan untuk berbelanja, khususnya benda-benda sifatnya perhiasan (emas) atau benda-benda tajam. Pada malam 10 Muharram, sebagian besar masyarakat Mandar akan membuat *ule-ule'* (bubur) yang terbuat dari minimal tujuh macam bahan makanan ditambah santan dan gula merah. Akan lebih baik jika bahan makanan itu terdiri dari

sepuluh macam atau lebih. Bahan makanan yang paling sering digunakan adalah beras ketan putih, ketan hitam, ketan merah, kacang hijau, kacang putih, wijen, pisang, ubi jalar, labu, dan jagung. Jika mau diperbanyak bahannya, bisa ditambahkan pula dengan bahan makanan dari biji-bijian lainnya. Setelah masak, bubur itu dituangkan ke dalam tujuh gelas. Bersama dengan sajian lainnya, yang paling utama adalah nasi ketan, air putih dan pisang raja, bubur tujuh rupa atau sepuluh rupa itu dihidangkan di atas nampan besar. Disertai asap dari kemenyan yang dibakar, kepala keluarga atau sesepuh yang dipanggil akan membacakan doa selamat. Setelah ritual ini selesai, barulah bubur di dalam tujuh gelas itu bisa dimakan. Pada siang hari tanggal 10 Muharram, sebagaimana masyarakat muslim lain yang mempercayainya, masyarakat Mandar juga melakukan puasa Asyura

Dengan berkembangnya pemikiran keagamaan di masyarakat Mandar dan masuknya berbagai mazhab pemikiran Islam di daerah ini, muncul berbagai tanggapan terhadap tradisi Mandar di dalam menyambut 1 Muharram dan ritual 10 Muharram. Seperti yang disebutkan di atas, masyarakat Lemosusu telah mengalami perubahan tradisi dengan menambahkan ritual shalat sunnat 1 Muharram. Persentuhan masyarakat di daerah ini dengan tarekat Khalwatiyyah telah mengayakan tradisi mereka. Dengan demikian, bisa dikatakan bahwa tradisi masyarakat Mandar dalam menyambut tahun baru Islam dan merayakan hari Asyura juga mengalami perubahan. Namun, tentu lain dengan tradisi masyarakat yang tidak memiliki "pembenaran" di dalam ajaran Islam. Sejak dulu, Muhammadiyah yang berusaha menghancurkan bid'ah sampai ke akar-akarnya, sudah menentang tradisi bubur tujuh atau sepuluh rupa di malam 10 Muharram itu. Tapi tradisi ini masih hidup sampai saat ini walaupun sudah mulai dilupakan oleh generasi muda. Salah satu keluarga di Lemosusu, ketika anak-anaknya merayakan 1 dan 10 Muharram di masjid, hanya orang tua dari keluarga itu yang mempertahankan tradisi bubur tujuh rupa.

Dua Belas Anggota Bissu di Wajo

Secara tradisional keyakinan dua belas (12) Imam bagi muslim Persia (Syiah) menganggap Ali bin Abi Thalib dan sebelas para imam berikutnya tidak hanya membimbing umat manusia pada nilai-nilai dan ajaran agama yang benar tetapi ia juga berhak atas kepemimpinan politik, berdasarkan sebuah hadis penting Nabi Muhammad saw.

Kaum Muslimin, di dalam kitab shahih, telah sepakat (ijma') bahwa Rasulullah saw. telah menyebutkan bahwa jumlah khalifah sesudahnya sebanyak 12 orang, sebagaimana disebutkan di dalam Shahih Bukhari dan Muslim, Bukhari di dalam shahihnya, pada awal Kitab Al-Ahkam, bab Al-Umara min Quraisy (Para Pemimpin dari Quraisy), juz IV, halaman 144; dan di akhir Kitab Al-Ahkam, halaman 153, sedangkan dalam Shahih Muslim disebutkan di awal Kitab Ad-Imarah, juz II, halaman 79. Hal itu juga disepakati oleh Ashhab Al-Shahhah dan Ashhab Al-Sunan, bahwasanya diriwayatkan dari Rasulullah saw: "Agama masih tetap akan tegak sampai datangnya hari kiamat dan mereka dipimpin oleh 12 orang khalifah, semuanya dari Quraisy." Diriwayatkan dari Jabir bin Samrah, dia berkata: "Aku mendengar Rasulullah saw. bersabda: 'Setelahku akan datang 12 Amir.' Lalu Rasulullah mengatakan sesuatu yang tidak pernah aku dengar. Beliau bersabda: 'Ayahku semuanya dari Quraisy'." Ringkasnya, seluruh umat Islam sepakat bahwa Rasulullah saw membatasi jumlah para Imam setelahnya sebanyak 12 Imam; jumlah mereka sama dengan jumlah Nuqaba bani Israil; jumlah mereka juga sama dengan jumlah Hawari Isa a.s. Dalam Al-Quran ada sejumlah ayat yang mendukung jumlah 12 di atas. Kata Imam dan berbagai bentuk turunannya disebutkan sebanyak 12 kali, sama dengan jumlah Imam kaum Muslimin yang dibatasi Rasulullah saw. Kata tersebut terdapat pada ayat-ayat berikut: Al-Baqarah: 124, Hud: 17, Al-Furqan: 74, Al-Ahqaf: 12, Al-Hijr: 79, Yasin: 12, Al-Isra: 17, At-Taubah: 12, Al-Anbia: 73, Al-Qashash: 5, Al-Qashash: 41, dan As-Sajadah: 24.

Setelah melakukan Revolusi Islam di Iran Ayatollah Khomeini dan pendukungnya mendirikan teori baru pemerintahan untuk Republik Islam Iran. Konsep itu didasarkan

pada teori Khomeini tentang perwalian ahli hukum Islam yang merupakan ekstensi dari konsepsi Imamah pewaris Nabi Muhammad.

Dalam sejarah awal pembentukan masyarakat Bugis terdapat *Bissu* yang punya peran sangat kuat dan penting. Dikisahkan bahwa Batara Guru ketika turun ke bumi dari dunia atas (*Botinglangik*) bertemu dengan *We Nyili Timo* yang berasal dari dunia bawah (*Borikliung*) yang kemudian menjadi permaisurinya. Batara Guru yang mendapat tugas dari Dewata mengatur bumi rupanya tidak mempunyai kemampuan manajerial yang handal, karenanya diperlukan *Bissu* dari *Botinglangik* untuk mengatur segala sesuatu mengenai kehidupan. Ketika *Bissu* ini turun ke bumi, maka terciptalah pranata-pranata masyarakat Bugis melalui daya kreasi mereka, menciptakan bahasa, budaya, adat istiadat dan semua hal yang diperlukan untuk menjalankan kehidupan di bumi. Melalui perantara *Bissu* inilah, para manusia biasa dapat berkomunikasi dengan para dewata yang bersemayam di langit.²²

Di sini kita tidak membahas masalah kontroversi *Bissu* berkenaan gendernya dari sudut pandang Islam. Namun perlu diingatkan bahwa metode asimilasi yang ditempuh oleh para ulama Syiah lebih mengedepankan penanaman nilai-nilai ajaran Syiah pada setiap bentuk kebudayaan yang ada pada masyarakat setempat daripada harus bersitegang untuk menghilangkannya.

Walhasil, nyaris semua suku di Sulawesi menerima bahwa *Bissu* bagian dari sejarah masyarakatnya. Namun aneh karena ada perbedaan jumlah anggota *Bissu* di setiap daerah; di Bone 40 orang, Soppeng 8 orang, Pangkep 22 orang, dan Wajo 12 orang²³. Hal ini bukanlah suatu kebetulan jika Wajo yang merupakan tempat pusat pengajaran Sayyid Jamaluddin al Husaini atau pun pengikutnya menanamkan pengaruh jumlah 12

²²Anwar, Hukma, Rahman, ed. 2003. *La Galigo : Menelusuri Jejak Warisan Sastra Dunia*. Makassar: Pusat Studi La Galigo Divisi Ilmu Ilmu Sosial dan Humaniora Pusat Kegiatan Penelitian Universitas Hasanuddin dengan Pemerintah Kabupaten Barru

²³Ariyanto, Triawan. 2008. *Jadi, Kau Tak Merasa Bersalah!? Studi kasus: Diskriminasi dan Kekerasan terhadap LGBTI*. Jakarta: Arus Pelangi & Yayasan Tifa.

sebagaimana jumlah khalifah setelah Rasulullah dalam pemahaman Syiah Persia.

Dalam struktur budaya Bugis, peran *Bissu* tergolong istimewa karena dalam kehidupan sehari-hari dianggap sebagai satu-satunya operator komunikasi antara manusia dan dewa melalui upacara ritual tradisionalnya dengan menggunakan bahasa dewa/langit (*Basa Torilangi*), karenanya *Bissu* juga berperan sebagai penjaga tradisi tutur lisan sastra Bugis Kuno: *Sure' La Galigo*. Apabila *Sure'* ini hendak dibacakan, maka sebelum dikeluarkan dari tempat penyimpanannya, orang menabuh gendang dengan irama tertentu dan membakar kemenyan. Setelah tabuhan gendang berhenti, tampilah *Bissu* mengucapkan pujaan dan meminta ampunan kepada dewa-dewa yang namanya akan disebut dalam pembacaan *Sure'* itu. *Bissu* juga berperan mengatur semua pelaksanaan upacara tradisional, seperti upacara kehamilan, kelahiran, perkawinan (*Indo' Botting*), kematian, pelepasan nazar, persembahan, tolak bala, dan lain-lain.²⁴

Dari *sure La Galigo* sendiri sebagai referensi utama sejarah purba suku Bugis, membuktikan bahwa justru kehadiran *Bissu* dianggap sebagai pengiring lestariya tradisi keilahan/religiusitas nenek moyang. Di masa lalu berdasarkan sastra klasik Bugis epos *La Galigo*, sejak zaman Sawerigading, peran *Bissu* sangat sentral, bahkan dikatakan sebagai makhluk suci yang memberi stimulus 'perahu cinta' bagi Sawerigading dalam upayanya mencari pasangan jiwanya; *We Cudai*. Di tengah kegundahan Sawerigading yang walau sakti mandraguna tapi tak mampu menebang satu pohon pun untuk membuat kapal raksasa. *Wellerrengege*, *Bissu We Sawwammegga* tampil dengan kekuatan sucinya yang diperoleh karena ambivalensinya; lelaki sekaligus perempuan, manusia sekaligus Dewa.²⁵

Dengan posisi dan peran sentral *Bissu* yang demikian besarnya maka secara antropologis akan membawa sebuah pemahaman pada masyarakat bahwa secara sosiologis dalam

²⁴Kennedy, M. 1993. *Clothing, Gender, and Ritual Transvetism: The Bissu of Sulawesi*. USA: The Journal of Men's Studies, 2(1),1-3

²⁵Graham, Sharyn Graham. 2002. *Sex, Gender and Priest in South Sulawesi*. Netherland: IIAS Newsletter.

bangunan masyarakat meniscayakan sebuah struktur manusia dengan kualitas yang sedemikian sempurna. Dalam konsep teologis ajaran Syiah disebut dengan hak wilayah yang diberikan pada Ahlul Bait Nabi.

Assikalaibineng (Etika Hubungan Intim Suami-Isteri)

Assikalaibineng dalam tradisi muslim Sulawesi tidak hanya untuk melepaskan libido sepasang suami istri, tetapi hubungan intim dari pasangan yang menikah secara esensial adalah simbolis kegiatan keagamaan atas nama Imam Ali dan bunda Fatimah Az-Zahra. Makna simbolik religiusitas ini adalah memberikan semangat yang sakral untuk hubungan suami istri sehingga pasangan suami-istri mengikuti dan mematuhi aturan dan etika yang dilakukan oleh keluarga terpuji Imam Ali dan Fatimah Az-Zahra. Hubungan intim akan menjadi lebih mulia dan terhormat jika pasangan suami-isteri melakukannya memiliki semangat dan prinsip Islam sebagaimana Imam Ali dan Fatimah Az-Zahra.

Oleh karena itu, tradisi masyarakat muslim Sulawesi sebelum melakukan hubungan intim yang untuk pertama kalinya maka sebaiknya lebih awal harus melakukan yang disebut 'Nikah Bathin'. Mengenai aturan pernikahan bathin sebagai berikut:

"... *Naiya bunge sitako makkunraimmu tapakkoro'ko riyolo / Mupakkitai mata atimmu ita alemu Alepu / Muita lapaleng Ba-aku makkunraimmu / Muinappa kkarawai limanna makkedae muberesellengi / Assalamu alaikum aku y-Ali makkarawa Fathimah rikarawa / Narekko muwarekkenni limanna sahadae powadani / Asyadu ilaaha Allaa illaahu wa asyhadu anna Muhammad Rasulullah / Nakkedana atimmu Ajiberaele panikaka Muhamma walliya Uwallie sabbiya pangelorena Alla Taala Kumpayakung / Muinappa ppalani Pabbaummu cule-culemu iyamaneng / Makkonitu tarette'na riasengnge pakena parellu gau-ku Ali na Patima.*"²⁶

"... Jika Anda ingin melakukan hubungan seksual untuk pertama kalinya dengan istri Anda, harus melakukan kontemplasi

²⁶Hadrawi, Muhlis. 2008. "*Assikalaibineng; Kitab Persetubuhan Bugis*. Makassar: ininnawa.

sebelumnya. Lihatlah bagian dalam diri Anda sebagai Alif dan melihat istri Anda sebagai Ba. Kemudian genggam tangannya, lalu katakan salam: "Assalamu alaikum, Ali memegang, Fatimah digenggam." Jika Anda pegang tangan istri Anda, katakan; "*Asyhadu Allaa ilaaha illaahu wa asyhadu anna Muhammad Rasulullah*" Katakanlah dalam hatimu; " Malaikat Jibril yang menikahkan saya pada istri saya, Muhammad adalah wali saya, semua orang suci saksi saya untuk kehendak Allah. Kunfayakum (Jadilah, maka jadi-lah). Lalu berikan ciuman kepada istri Anda, termasuk segala macam permainan Anda. Itu adalah aturan wajib milik perilaku Ali dan Fatimah. "

Artefak:

Arsitektur Mesjid Agung/Raya di Sulawesi dahulu kala pada umumnya memiliki dua pintu utama dengan dua belas (12) Jendela. Sebagaimana sebelumnya bahwa angka 12 jumlah jendela masjid tidak mungkin hadir begitu saja kalau sekiranya tak ada pengertian dan pemahaman tertentu tentangnya. Angka 12 itu punya makna khusus dalam arsitektur bangunan masjid.

Dua gerbang utama berarti dua pintu keselamatan. Menurut ajaran Syiah, sebagaimana Sayid Jamaluddin Husain al-Kubra percaya bahwa Nabi Muhammad-semoga Allah melimpahkan kedamaian-Nya- berkata: "Sesungguhnya Aku meninggalkan dua hal yang berharga (thaqalayn) di antara kamu: Kitab Allah dan keluarga Saya (Ahlul Baitku), kedua tidak akan pernah terpisah sampai mereka kembali kepada saya di telaga al-Kausar pada hari kiamat (Hadis-Saqalain). Sementara arti dari 12 dua belas jendela juga didasarkan pada sabda Nabi Muhammad. Dikisahkan Jabir bin Samura: Saya mendengar Muhammad berkata, "Akan ada dua belas penguasa Muslim." Dia kemudian berkata, "Saya tidak mendengar." Ayahku berkata, "Semua mereka (orang-orang penguasa) dari Quraisy." Itulah sebabnya kami percaya bahwa Nabi tidak hanya menunjuk penggantinya bahkan menyebut nama semua imam berikutnya.

Ada sejumlah hadis yang menetapkan 12 nama Imam yang pertama Ali dan yang terakhir yang dijanjikan Mahdi. Dalam hadis tertentu lainnya nama semua 12 khalifah telah tegas

disebutkan, yaitu: (1). Amir Imam Ali Al Mo'mineen, (2). Imam Hasan, (3) Imam Hussain,(4). Imam Zain-ul-Abidin, (5). Imam Muhammad Al-Baqir, (6). Imam Ja'far As-Shadiq, (7). Imam Musa Al-Kazim, (8). Imam Ali ar-Reza, (9). Imam Muhammad At-Taqi, (10). Imam Ali An-Naqi, (11). Imam Hasan Al-Askari, (12). Imam Muhammad Al-Mahdi.²⁷

Catatan Penutup

Asimilasi budaya Syiah Persia dengan suku-suku di Sulawesi tidak bisa disangkal. Ada banyak bukti yang menunjukkan ketegasan pengaruh itu. Diantaranya bisa melalui pintu tasawwuf, filsafat, tradisi budaya agama seperti;maulid, asyura, barazanjil dan sebagainya.

Sepanjang pembahasan, kita dapat membuat kesimpulan bahwa budaya Islam pertama yang datang di Sulawesi adalah Islam Syiah Persia dibanding warna Islam lainnya seperti Arab atau Gujarat. Hal ini dapat ditandai dengan kedatangan ulama besar Persia di Sulawesi yaitu Sayyid Jamaludin Husain Al-Kubra, sekitar 300 tahun lebih awal dari Datuk Ribandang, Datuk Patimang, dan Datuk Ditiro yang disebut sebagai penyebar Islam di Sulawesi Selatan.

Metode yang digunakan oleh Sayyid Jamaluddin Husain al-Kubra memperkenalkan budaya ajaran Syiah Persia pada masyarakat dan suku-suku di Sulawesi adalah mengembangkan budaya lokal dengan menyisipkan sebuah keyakinan baru berupaka keyakinan tauhid yang lebih baik dan lebih mencerahkan serta perilaku atau upacara keagamaan yang dapat menjadi alat untuk mengenal keyakinan tauhid itu.

Daftar Pustaka

Al-Fathani, Syeikh Ahmad bin Muhammad Zain bin Mustafa (1992) "Hadiqat Al-Azahar wa Rayhan. Kuala Lumpur: Khazanah Fathaniyah

²⁷Digital Islamic Library Project.2001. *Antologi Islam*. Jakarta: Al-Huda.

- Amin, Enci. 2008. *Syair Perang Mengkasar*. Makassar-Jakarta:ininnawa-KITLV-Jakarta.
- Anwar, Hukma, Rahman,ed. 2003 "La Galigo : Menelusuri Jejak Warisan Sastra Dunia" Makassar: Pusat Studi La Galigo Divisi Ilmu Ilmu Sosial dan Humaniora Pusat Kegiatan Penelitian Universitas Hasanuddin dengan Pemerintah Kabupaten Barru
- Ariyanto,Triawan.2008 "Jadi, Kau Tak Merasa Bersalah!? Studi kasus:Diskriminasi dan Kekerasan terhadap LGBTI" Jakarta: Arus Pelangi & Yayasan Tifa
- Bruinessen ,Martin Van. 1991. *Kitab Kuning dan Pesantren*, Bandung:Mizan.
- Busro, Mustari. 2008. *Tuang Guru, Anrong Guru dan Daeng Guru:Gerakan Islam di SulawesiSelatan 1914-1942*. Makassar: La Galigo Press.
- Chittick,William C. 1994. *Imaginal Worlds: Ibn Al-Arabi and the Problem of Religious Diversity*. Albany-New York: State University of New York Press.
- Christian, Pelras. 2005. *Manusia Bugis*. Jakarta: Nalar bekerja sama dengan Forum Jakarta-Paris,ESEO.
- Digital Islamic Library Project. 2007. *Antologi Islam*. Jakarta: Al-Huda.
- Graaf, H.J. de and Pigned,TH. 2003. *Kerajaan Islam pertama di Jawa Tinjauan Sejarah Politik Abad XV dan XVI*. Jakarta: Pustaka Utama Grafitti.
- Graham,Sharyn Graham. 2002 " Sex,Gender and Priest in South Sulawesi" Netherland:IIAS Newsletter.
- Kambie, A S. 2003. *Akar Kenabian Sawerigading*. Makassar:Parasufia.
- Kennedy, M. 1993.*Clothing, Gender, and Ritual Transvetism: The Bissu of Sulawesi*. USA: The Journal of Men's Studies, 2(1),1-3.
- Mattulada. 1995. *Latoa: Satu Lukisan Analitis Terhadap Antropologi Politik Orang Bugis*. Ujungpandang: Hasanuddin University Press.
- Muhlis, Hadrawi. 2008. *Assikalaibineng; Kitab Persetubuhan Bugis*. Makassar: Ininnawa.
- Muthahhari,Murtadha. 2002. *Manusia dan Alam Semesta*. Jakarta: Lentera.

- Nasr, Seyyed Hossein. 1998. *The Qur'anic Commentaries of Mulla Sadra' in Being and Consciousness: Studies in Memory of Toshihiko Izutsu*. ed. by S. J. Ashtiyani, H. Matsubara, T. Iwami, A. Matsumoto. Tokyo: Iwanami Shoten Publishers.
- Patunru, Abd.Razak Daeng. 1993. *Sejarah Gowa, 1993*. Ujung Pandang: Yayasan Kebudayaan Sulawesi Selatan.
- Purwoko, Herudjati. 2003. *Tiga Wajah Budaya: Rekayasa, Tingkah laku, Artefak*, Semarang-Indonesia: Masscom Media.
- Tjandrasasmita, Uka .2006. *Ziarah Masjid dan Makam*. Jakarta: Departemen Kebudayaan dan Pariwisata.
- Shahbazi, Shapur. 1991. *Ferdowsi, A Critical Biography*. Tehran: Mazda Publishers.